

GLOBALISASI DAN KONSILI VATICAN II DI ASIA

Johannes Müller

Abstract

This paper gives some basic ideas regarding the relationship between globalisation and the Second Vatican Council in Asia as a starting point for more detailed studies in the future. The first part discusses the situation of the churches at the edge of Asian societies and Asian socio-cultural contexts as influenced by globalisation. Then some social concerns are outlined such as poverty, authoritarian regimes and ecological dangers where the church and Asian societies encounter each other. Church engagement in these issues is justified by reference to a number of Council documents such as the Gaudium et spes Constitution and the Dignitatis humanae Declaration. The final part outlines a number of problems such as inculturation, inter-religious dialogue and religious-cultural dialogue. The author emphasises that this paper is not a theological evaluation, but rather a sociological one.

Kata-kata Kunci: globalisasi, Konsili Vatikan II, Asia, Gereja, konteks sosio-budaya, pembangunan.

Tema “globalisasi dan Konsili Vatikan II di Asia” menurut pelbagai aspek sangat luas dan menantang, sehingga artikel singkat ini hanya berusaha untuk menarik beberapa garis dasar yang bisa berguna untuk usaha selanjutnya membahas dan meneliti tema ini. Hal ini benar dan masuk akal, karena konsili itu sendiri dan lebih lagi pengaruh konsili selanjutnya merupakan peristiwa kompleks yang belum seluruhnya diteliti.¹ Apalagi gagasan dan proses globalisasi sangat ambigu, terutama dalam konteks Asia

1 *Concilium* No. 4 (2005), “Vatican II: A Forgotten Future”, bes. 9-20 (Alberigo, Giuseppe, “Vatican II and its History”).

yang sangat beragam secara kultural dan religius.

Oleh karena itu uraian berikut akan membatasi diri pada tiga aspek yang bersifat umum dan merangkum. Pada tempat pertama akan diusahakan untuk menggariskan peran Gereja Katolik di Asia dan konteks sosio-budaya bagi globalisasi pada benua itu. Atas dasar latar belakang ini akan dikemukakan empat bidang persoalan yang merupakan konteks utama bagi Gereja-Gereja di Asia dan sekaligus merupakan tantangan besar. Bidang persoalan itu sekaligus merupakan tema dasar yang telah turut mewarnai (biar secara tidak langsung dan melalui pelbagai pengantara) pertimbangan pada konsili itu. Tetapi terutama sesudah konsili persoalan itu mendapat dinamika tersendiri di dalam Gereja-Gereja Asia, dinamika itu untuk sebagian berakar dalam keputusan konsili, tetapi untuk sebagian merupakan perkembangan yang jauh melampaui konsili itu sendiri. Bagian terakhir akan secara singkat menyinggung beberapa persoalan metodologis.

Untuk menghindari salah paham, maka masih perlu dibuat dua catatan pendahulu:

1. Keragaman Asia memungkinkan hanya pernyataan sangat umum dan hati-hati, apalagi pernyataan itu akan selalu diwarnai oleh situasi dalam negara-negara dan wilayah yang oleh penulis dikenal dengan lebih baik. Dalam hal artikel ini penulis mengenal terutama Asia Tenggara (secara khusus Indonesia dan Filipina). Namun pertimbangan di bawah ini bisa untuk sebagian besar berlaku bagi bagian besar Asia Selatan dan Timur. Di samping keanekaragaman, benua ini juga memiliki sejumlah ciri bersama yang dengan intensitas dan bentuk berbeda bisa ditemukan dalam seluruh benua itu.
2. Artikel ini tidak ditulis dalam perspektif teologis, tetapi dalam perspektif ilmu sosial. Oleh karena itu terutama “persoalan luar” Gereja-Gereja lokal Asia dan “titik temu” antara kegiatan gerejani dan konteks sosial dan sosio-budaya akan dibahas dan disoroti.

Gereja-Gereja di Asia dan Konteks Sosialnya

1. Gereja-Gereja Katolik di Asia menempati posisi pinggiran dalam masyarakat-masyarakat Asia, kecuali Filipina yang seturut latar

belakang historis dalam hal ini lebih dekat dengan Amerika Latin (dan menurut aspek tertentu dengan USA).² Oleh karena itu pengaruh Gereja-Gereja itu tidak boleh dianggap terlalu besar, kendati pengaruh itu sering lebih besar daripada apa yang terbaca dari angka statistik.³ Situasi marginal ini sudah merupakan alasan untuk menduga bahwa konsili kurang mempengaruhi proses transformasi kultural di Asia. Posisi marginal ini berhadapan dengan kenyataan bahwa enam puluh persen penduduk dunia hidup di Asia.

Posisi marginal ini menjelaskan paling sedikit untuk sebagian, mengapa Gereja-Gereja Asia juga memiliki pengaruh relatif kecil di dalam Gereja Sedunia. Pengaruhnya terhadap Konsili Vatikan II yang masih kurang diteliti, kemungkinan besar cukup kecil. Banyak uskup Asia mendapat kesan bahwa para pegawai Vatikan menganggap remeh mereka dan memperlihatkan perlakuan arogan terhadap mereka.⁴

2. Justru dalam hubungan dengan Asia perlu diadakan refleksi lebih mendalam tentang seberapa jauh gagasan seperti globalisasi dan lebih lagi budaya global dalam arti *global village* berdasarkan penyebarluasan modernitas Barat yang tidak bisa dibendung itu merupakan paradigma yang tepat.⁵ Sampai tahun 1980-an, berarti juga pada masa konsili, di mana-mana dan juga di Asia orang mengidentikkan pembangunan kurang lebih dengan pertumbuhan ekonomi dan modernisasi seturut model negara industri yang kapitalis (atau juga sosialis atau lebih tepat kapitalis negara), biarpun pada waktu itu orang belum berbicara mengenai globalisasi. Wacana mengenai politik pembangunan pada waktu itu untuk sebagian besar memperlihatkan cara berpikir yang demikian.⁶

Paling sedikit sejak tahun 1990-an Asia main peran utama dalam globalisasi (perdagangan, keuangan, media, turisme). Hal ini berlaku

2 Moffett, Samuel Hugh, *A History of Christianity in Asia*. vol. 1: Beginnings to 1500; vol. 2: 1500 To 1900, Maryknoll (N.Y.), 1998/2005.

3 Bnd. Clark, Francis X., *An Introduction to the Catholic Church of Asia*. Manila 1987; Bnd. Evers, Georg, *The Churches in Asia*, Delhi 2003.

4 Claver, Francisco, *The Making of a Local Church*, Quezon City 2008, khususnya hlm. 15-32.

5 GBC (German Bishops' Conference Research Group on the Universal Tasks of the Church), *The Many Faces of Globalization. Perspectives for a Humane World Order*. Bonn 2000.

6 Müller, Johannes, *Perkembangan Masyarakat Lintas-Ilmu*, Jakarta, 2006, hlm.31-71

sudah lebih lama untuk Asia Timur, khususnya Cina, sekarang juga untuk negara “lepas landas” lain, seperti India, Indonesia atau Malaysia. Negara-negara ini tidak hanya merupakan penggerak ekonomi dunia, melainkan juga menjadi aktor politis yang semakin penting, misalnya melalui keanggotaan dalam G20. Namun, proses ini sangat ambigu dengan akibat sosial, budaya dan ekologis yang untuk sebagian sangat negatif,⁷ hal mana bisa setiap hari dialami di kota-kota raksasa Asia.

Globalisasi gaya ini berarti, bahwa model peradaban barat (cara berekonomi, gaya hidup, tetapi juga hak-hak asasi manusia dan demokrasi) sangat menarik di Asia. Tetapi kenyataan bahwa model kemakmuran barat, dalam bentuknya yang aktual sekarang ini, tidak bisa diglobalisasi,⁸ kecuali sebagian besar umat manusia dikeluarkan dari kemakmuran itu atau orang menerima bahwa proses itu membinasakan dirinya bila ia sukses, membawa akibat yang lebih besar lagi. Model ini tidak bisa diglobalisasi, karena mengeksploitasi sumber daya alam sebagai modal ekologis tanpa mengenal ampun. Dengan kata lain, model ini tidak bisa diglobalisasi, bila orang menganggap akibat yang dihasilkan itu tidak bisa dipertanggungjawabkan secara etis.

3. Proses transformasi budaya di Asia dewasa ini tidak dapat dipahami, bila orang tidak sadar bahwa proses itu anekaragam. Di satu pihak perkembangan berlangsung sangat berbeda di dalam negara yang berbeda, di lain pihak di dalam proses itu terdapat pelbagai macam proses yang untuk sebagian bertentangan. Misalnya Asia mengintegrasikan diri dengan fleksibilitas dan kecepatan yang besar ke dalam ekonomi global, malah main peran pemimpin di dalam ekonomi itu. Di pihak lain dalam bidang sosio-budaya beberapa negara Asia menolak hak-hak asasi manusia yang universal dan menggantikannya dengan warisan tradisi milik mereka sendiri.⁹ Tetapi dalam hal ini

7 Korten, David C., *When Corporations Rule the World*. London 2001.

8 Meadows, Donella H. et al., *Limits to Growth: The 30-Year Update*. White River Junction, Vt. 2004.

9 Muzaffar, Chandra, *Human Rights and the New World Order*, Penang. 1993.

mesti dicaritahu dengan teliti, siapa aktornya (pemerintah, ekonomi, masyarakat madani, agama), posisi mana yang diperjuangkan dan akibat mana dihasilkan untuk jangka panjang.

Juga agama-agama besar Asia menghidupkan kembali tradisi dan nilai-nilai mereka, hal ini tidak dengan sendirinya mesti berakhir dalam fundamentalisme, meskipun bisa terjadi bahwa trend ke arah fundamentalisme diperkuat oleh orientasi kembali pada tradisi dan nilai asli.¹⁰ Hampir semua agama menuntut kekecualian dalam pelaksanaan hak-hak asasi manusia, bila mereka misalnya – paling sedikit secara intern – menolak hak-hak tertentu bagi perempuan, hak mana dalam masyarakat sipil dianggap sebagai hak universal.¹¹ Ini berlaku juga untuk Gereja Katolik, bila Gereja dengan pelbagai argumentasi dari tradisi dan teologi, tidak mengizinkan perempuan menerima tahbisan imam.

4. Proses globalisasi tidak hanya merupakan peristiwa yang sangat ambivalen, melainkan juga sangat mungkin bahwa tradisi budaya lain tidak hanya bertahan, tetapi juga untuk jangka panjang mengembangkan model globalisasi alternatif (paling sedikit dalam bidang-bidang tertentu), biarpun saat ini tidak ada tanda untuk perkembangan macam itu. Namun, dalam agama-agama non-Kristen yang besar terdapat tidak hanya trend partikular, tetapi juga universal, hal mana nyata dalam kegiatan misioner yang semakin meningkat. Semua agama besar menyatakan klaim bahwa mereka menawarkan kebenaran yang berlaku bagi semua orang dan paling sedikit tidak kurang valid daripada kebenaran Kekristenan.

Wolf Lepenies¹² mengangkat kenyataan ini beberapa tahun lalu di bawah judul: “Akhir dari Arogansi” dan menegaskan bahwa “arogansi modernitas merupakan suatu ideologi Eropa yang berakar dalam dan

10 Beyer, Peter F., *Religion and Globalization*, London 1993.

11 Rouner, Leroy S. (ed.), *Human Rights and the World's Religions*, Notre Dame 1988; Schwartländer, Johannes Bielefeldt, Heiner, *Christians and Muslims Facing the Challenge of Human Rights*. Published by the German Bishops' Research Group on the Universal Tasks of the Church, Bonn 1994.

12 Lepenies, Wolf, *Ist die Europäisierung beendet? Neue Herausforderungen an den alten Kontinent - in Asien und anderswo*, in: *epd-Entwicklungspolitik*, Nr. 4, 1997 (Februari), d8-d15.

dimiliki oleh semua aliran pemikiran”. Arogansi itu berakar di dalam anggapan spontan bahwa kemajuan sivilisasi barat tidak mungkin dikejar secara tuntas. Oleh karena itu sikap percaya diri kultural di Asia menyebabkan “reaksi yang untuk sebagian besar emosional terhadap pengalaman rugi dalam modernitas barat”. Tanda nyata untuk hal ini ialah gambaran masa depan yang untuk sebagian besar tidak tepat, tetapi lumayan populer di Barat seperti “Akhir Sejarah”¹³ dan “Perbenturan Budaya”¹⁴. Gambaran ini bersifat “ofensif dan kwietistis pada satu pihak dan defensif serta gugup pada pihak lain”, tetapi kedua-duanya berwarna fundamentalistis. Lepenes menolak juga “retorika pengakuan” yang pada dasarnya sama arogan, retorika itu “mendefinisikan yang asing sebagai asing secara prinsipil” dan dengan demikian meminggirkan yang asing itu. Pada dasarnya “... budaya-budaya Eropa tetap merupakan budaya yang menggurui. Masa depannya akan bergantung dari kesanggupan dan kerelaan untuk menjadi budaya yang belajar.”

Kalau analisis ini benar, maka kemungkinan besar Kekristenan yang secara historis berkembang di Eropa dan disebarluaskan oleh orang Eropa, juga tidak bebas dari arogansi macam itu. Justru di Asia sikap ini tidak bisa bebas dari pelbagai akibat dan sejumlah persoalan aktual bisa dimengerti dengan lebih baik, bila diperhatikan sikap itu. Dengan demikian ada sejumlah pertanyaan yang mesti diangkat:

- Berapa jauh dan atas cara apa iman kristiani mengerti diri sebagai budaya universal?
 - Bagaimana kita mesti menilai Konsili Vatikan II di atas latar belakang analisis ini?
 - Gereja-Gereja lokal di Asia mesti atau ingin merujuk pada budaya global macam mana?
5. Menyangkut sejarah pengaruh Konsili Vatikan II di Asia kita harus terutama meneliti titik-titik temu antara konsili dan konteks Asia, mulai dengan pemberitaan tentang konsili dalam media komunikasi

13 Fukuyama, Francis, *The End of History and the Last Man*, New York 1992.

14 Huntington, Samuel P., *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, New York 1996.

sampai kepada kunjungan-kunjungan Paus di Asia. Titik temu macam ini yang paling penting adalah Gereja-Gereja lokal Asia. Sampai tahun 1960-an mereka pada umumnya merupakan wilayah misi tradisional. Mereka kurang terintegrasi dalam konteks Asia dan umumnya dialami sebagai unsur asing, biarpun komitmennya dalam bidang kesehatan dan pendidikan dihargai dan dikagumi. Maka tentu merupakan tugas menarik untuk meneliti secara lebih mendalam, berapa jauh wakil Gereja-Gereja ini (para uskup dan penasihatnya) yang pada waktu itu untuk sebagian besar masih merupakan misionaris asing, memasukkan perspektif khas Asia ke dalam pertimbangan konsili, seperti misalnya Josef Neuner¹⁵ seorang Jesuit dari India. Mungkin hal ini lebih banyak dilakukan oleh peserta konsili yang tidak berasal dari Asia, tetapi menyadari persoalan-persoalan Asia dalam konteks budayanya yang khas.

Tidak bisa dimungkiri bahwa Gereja-Gereja Asia berubah secara mendalam seturut impuls dari konsili. Perubahan ini menyangkut perspektif-perspektif teologis dan juga gaya pastoral serta struktur internal dan komitmen politis.¹⁶ Sejarah pengaruh konsili ini belum banyak diteliti. Perubahan intern ini mengubah juga penampilan lahiriah dan profil sosial dari Gereja-Gereja lokal di Asia. Tetapi tidak tepat bila pengaruh besar dari konsili itu atas Gereja-Gereja lokal Asia dimengerti sebagai sesuatu yang datang dari luar. Lebih sesuai bila orang berbicara mengenai gema dari perubahan Gereja Katolik dalam wilayah Asia. Ini berarti bahwa Gereja-Gereja lokal ini sendiri memberikan impuls yang selama ini belum banyak direfleksikan di Asia dan bahwa di lain pihak Gereja Asia mendapat impuls dari konsili untuk mendengarkan dan memperhatikan realitas Asia secara baru.

6. Gereja Katolik di Asia tidak hanya *local player*, tetapi juga *global player*, ia merupakan Gereja Sedunia dan Gereja Lokal sekaligus. Dengan lain kata, ada jumlah besar aktor gerejani pada level yang berbeda, mulai dari Vatikan melalui FABC (*Federation of Asian Bishops' Conferences*) dan

15 Neuner, Josef, *Memories of my Life*, Pune 2003.

16 Claver, Francisco, *The Making of A Local Church*, Quezon City 2008.

konferensi waligereja di negara masing-masing sampai kepada tarekat religius, paroki dan komunitas umat basis yang sering jauh tersebar dan terdiri hanya dari beberapa keluarga. Keragaman kompleks ini tentu merupakan kekayaan besar dan membawa macam-macam keuntungan, tetapi keragaman itu bisa juga membingungkan. Sudah pasti bahwa keragaman itu mempersulit penelitian mengenai sejarah pengaruh Konsili Vatikan II di Asia, karena peneliti selalu mesti memperhatikan dengan saksama apa yang di Asia disadari sebagai Gereja Katolik dan siapa menyata secara konkret sebagai wakil Gereja dan lawan bicara (dan dengan demikian sebagai mediator konsili).¹⁷ Dalam kenyataan, Gereja-Gereja di Asia mengalami kesulitan bahwa mereka dengan latar belakang realitas Asia selalu berada dalam tegangan antara Gereja Sedunia dan Gereja Lokal. Di satu pihak orang di Asia suka struktur hierarkis dan pusat kekuasaan dengan wewenang yang jelas¹⁸ sebagaimana diperagakan oleh Paus dan Vatikan dan orang iri hati bahwa Gereja Katolik memiliki “suara global” di Roma. Juga dalam situasi politis yang sulit Gereja-Gereja lokal di Asia diuntungkan oleh kenyataan bahwa Takhta Suci dengan status iuridisnya bisa juga bertindak melalui jalur diplomatis, ingat misalnya situasi di Timor Leste yang dahulu diduduki Indonesia. Di pihak lain keuntungan macam ini sekaligus merupakan juga kerugian, karena memperkuat kesan mengenai suatu agama yang tidak berakar di Asia dan ditentukan dari luar. Apalagi dukungan diplomatis macam ini tidak dengan sendirinya mendukung perjuangan demi demokrasi dan partisipasi yang lebih besar, terutama di antara orang-orang muda. Tanda jelas bagi tegangan ini ialah relasi sulit antara FABC dan Gereja-Gereja lokal Asia dengan Pusat di Roma, yang masih tetap lebih diwarnai oleh petunjuk dan teguran daripada oleh dialog. Hal ini misalnya kentara dalam terjemahan teks-teks liturgi, untuknya sebenarnya konferensi waligereja nasional dengan pemahaman bahasa yang baik merupakan pihak yang paling kompeten. Akan

17 Nicolás, Adolfo, *Christianity in Crisis: Asia. Which Asia? Which Christianity? Which Crisis?*, in: *Concilium* 2005, Nr. 3, 64-70.

18 Keyes, Charles F. et al. (eds.), *Asian Visions of Authority. Religion and the Modern States of East and Southeast Asia*, Honolulu, 1994.

tetapi karena Vatikan menuntut bagi dirinya wewenang untuk menilai dan mensyahkan terjemahan itu, berulang kali terjadi terjemahan yang kurang tepat, gampang dimengerti salah atau malahan salah. Contoh ini memperlihatkan bahwa Konsili Vatikan II tidak cukup menjernihkan relasi antara budaya global Katolik dan budaya-budaya regional atau lokal di pihak lain. Tegangan ini kentara juga di dalam gaya berpikir dan gaya hidup dari sebagian klerus, bila mereka terarah kepada budaya global barat (dan konsumeristis), hal mana seringkali menciptakan jarak yang sulit dijembatani dengan umat biasa.

“Titik Temu” antara Gereja dan Masyarakat di Asia

1. Tantangan besar pertama hampir di mana-mana di Asia ialah kemiskinan yang masih tetap merupakan beban besar bersama dengan persoalan yang berakar di dalamnya seperti kelaparan dan penyakit. Persoalan kemiskinan ini tetap urgen, biarpun ada sukses pembangunan yang tidak bisa disangkal di banyak negara.¹⁹ Meskipun ada kemajuan besar dalam ekonomi, namun masih tetap terdapat beberapa ratus juta orang miskin, terutama di Asia Selatan. Mayoritas besar orang miskin itu adalah orang bukan Kristen. Alasan penting bagi kemiskinan itu ialah bahwa banyak orang miskin tidak atau sangat sedikit mengambil bagian dalam kemakmuran yang semakin bertumbuh, hal mana disebabkan oleh ketidaksetaraan yang semakin besar. Penelitian terbaru membuktikan bahwa sebagai akibat globalisasi bagian dari pendapatan global yang dimiliki 20 persen penduduk dunia yang paling miskin itu menurun, hal mana pada umumnya juga memperparah situasi mereka. Kenyataan ini membenarkan tesis bahwa globalisasi – paling sedikit menurut aspek pendapatan–memiliki banyak pemenang, juga dalam bagian besar penduduk justru di Asia. Namun, justru mereka yang paling miskin itu kalah, situasi mereka menjadi lebih parah dan mereka disingkirkan.²⁰

19 Müller, Johannes (2006), *op.cit.*, hlm. 1-29

20 Milanovic, Branko, *The Haves and the Have-Nots. A Brief and Idiosyncratic History of Global Inequality*, New York, 2011.

Dari konsili, khususnya *Gaudium et Spes*, Gereja di Asia mendapat pelbagai *impuls* penting yang membantu untuk menyadari dengan lebih jelas tantangan dan relevansi persoalan kemiskinan dan akibat-akibatnya bagi iman dan tanggung jawab sosial orang Kristen yang berakar dalam iman. Hal ini membuat Gereja-Gereja lokal lebih terbuka bagi lingkungan sosial dan sosio-religius dalamnya mereka hidup dan memulai suatu pergeseran dari komitmen yang hampir semata-mata karitatif menuju usaha pembangunan dan terutama juga mendukung kerja sama praktis dengan orang beragama lain. Bila opsi bagi orang miskin tidak mau dibatasi pada orang miskin beragama Kristen dan pada bantuan karitatif, maka perlu ada kerja sama praktis dalam pelayanan terhadap orang miskin dan kerja sama dengan orang miskin, dengan tujuan mengubah struktur-struktur tidak adil yang menyebabkan kemiskinan. Di pihak lain komitmen bersama demi orang miskin menyata sebagai cara paling efektif dalam dialog antaragama.²¹

2. Tantangan besar baru yang pada masa konsili hampir belum disadari dalam politik dan dalam masyarakat madani, ialah *ancaman ekologis* global yang juga menyangkut sebagian besar negara-negara Asia. Umat manusia hidup di atas bumi dengan sumber daya dan kapasitas terbatas. Padahal dewasa ini kita mengalami suatu pertumbuhan umat manusia seperti belum pernah dalam sejarah umat manusia. Penduduk dunia mencapai jumlah 7 miliar pada akhir tahun 2011 dan akan bertumbuh menjadi 9.3 miliar sampai tahun 2050. Pada tahun 1900 ada hanya 1.6 miliar orang di atas bumi, 1959 jumlah itu mencapai 3 miliar. Dalam 13 tahun terakhir jumlah manusia di atas bumi bertambah satu miliar. Persoalan ini terutama dirasakan di Asia dengan wilayah yang berpenduduk sangat padat dan kota-kota raksasa. Pertumbuhan penduduk yang sangat cepat mempersulit saat ini dan terutama pada waktu yang akan datang solusi bagi banyak persoalan, mulai dengan kemiskinan, kelaparan dan urbanisasi

21 Banawiratma, Johannes B. / Müller, Johannes, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu. Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta 1993 [42000].

sampai persoalan perubahan cuaca dan pembagian sumber daya yang semakin terbatas.²²

Mungkin, ancaman terbesar ialah perubahan cuaca, di mana orang miskin merupakan korban utama saat ini dan pada masa depan. Banyak orang miskin hidup di wilayah yang terancam oleh angin badai, banjir dan musibah kekeringan. Tambah lagi kenaikan suhu rata-rata dan sebagai akibatnya kenaikan permukaan laut. Terutama orang yang hidup dalam wilayah kumuh dekat pantai atau lereng di mana tanah gampang longsor sangat terancam oleh perkembangan ini. Cuaca ekstrem seperti kekeringan atau banjir mempersulit juga pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar. Di pihak lain justru negara dan orang miskin memiliki hanya sedikit daya untuk mengatasi akibat negatif dari perubahan cuaca dan untuk menyesuaikan diri dengan situasi lingkungan hidup yang baru. Perubahan cuaca mengutarakan juga suatu perspektif lain yang sering tidak cukup diperhatikan yakni persoalan kemiskinan pada masa depan sebagai akibat jangka panjang dari perubahan cuaca itu. Dalam banyak hal generasi kita dewasa ini hidup atas biaya generasi-generasi yang akan datang.²³

Gaudium et Spes berbicara mengenai “tanda-tanda zaman” yang selalu secara baru harus dibaca dan ditafsirkan dalam terang Injil. Satu sumbangan penting dalam hal ini ialah pernyataan bersama oleh FABC dan Misereor²⁴: *Church Response to the Challenge of Climate Change in Asia: Towards a New Creation*. Untuk memenuhi tugasnya secara tepat Gereja-Gereja di Asia mesti di masa depan dengan lebih baik perhatikan tema “kelestarian inklusif”²⁵, yakni suatu politik lingkungan hidup yang memberikan prioritas besar bagi kepentingan orang-orang miskin. Mereka mesti mendukung dan mengusahakan

22 UNEP (UN Environment Programme), *Global Environment Outlook 2007 (GEO 4)*. Environment for Development, New York 2007.

23 Edenhofer, Ottmar et al. (eds.), *Climate Change, Justice and Sustainability. Linking Climate and Development Policy*, Dordrecht 2012.

24 FABC (Federation of Asian Bishops' Conferences) / Misereor (German Catholic Bishops' Organisation for Development Cooperation), *Church Response to the Challenge of Climate Change in Asia: Towards a New Creation (Final Statement)*, Bangkok 2011.
<http://www.fabc.org/offices/csec/Final%20Statement%20on%20Climate%20Change.pdf>

25 Pronk, Jan, *Security and Sustainability*. Pastrana Borrero Lecture, New York 2002.
<http://www.janpronk.nl/speeches/english/security-and-sustainability.html>

satu paradigma pembangunan yang tidak hanya mencari pertumbuhan ekonomi, tetapi memungkinkan kesejahteraan semua orang. *Human Development Report 2011* oleh UNDP²⁶ membicarakan kebutuhan ini di bawah judul *Sustainability and Equity: A Better Future for All*.

3. Di banyak tempat di Asia pemerintahan otoriter dalam pelbagai bentuk berbeda, tetap merupakan persoalan yang urgen dan mendesak. Beberapa di antaranya meraih sukses yang bagus dalam bidang ekonomi. Tetapi mereka memikul tanggung jawab utama atas pelanggaran hak asasi manusia yang untuk sebagian sangat serius. Kritik yang menurut ukuran Barat sangat moderat seringkali membawa serta risiko besar. Meskipun ada kemajuan sana sini, persoalan ini tetap aktual, terutama bila orang perhatikan juga hak asasi manusia dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya. Pelanggaran macam ini terutama menyangkut orang yang hidup dalam relasi kerja yang eksploitatif, dan banyak pemerintah membiarkan pelanggaran itu dan tidak berbuat apa-apa. Orang miskin selalu merupakan korban utama juga dalam hal ini. Persoalan inti adalah kemerosotan negara dalam bentuk “pemerintahan buruk”, yang hampir di mana-mana nyata dalam korupsi yang merajalela, dalam nepotisme dan kolusi. Dalam hal ini hampir tidak ada perbedaan antara demokrasi atau sistem pemerintahan otoriter.

Struktur politik yang otoriter dan korup itu untuk sebagian memiliki akar sosio-budaya yang dalam.²⁷ Sebagai legitimasi aktual atas struktur politik tersebut banyak negara bisa merujuk pada keberhasilan ekonomi yang lumayan, sehingga mereka tidak dengan tegas ditolak oleh rakyat. Mungkin ini juga salah satu alasan, mengapa pelbagai kritik intern gerejani yang hampir dengan sendirinya jelas di negara-negara yang memiliki budaya hukum demokratis yang bertumbuh dalam proses panjang, kurang mendapat resonansi di Asia.

Terutama dalam konstitusi *Gaudium et Spes* dan dalam deklarasi

26 UNDP (United Nations Development Programme), *Human Development Report 2011: Sustainability and Equity: A Better Future for All*, New York 2011.

27 Keyes, Charles F. et al. (eds.), 1994, *op.cit.*

Dignitatis Humanae, konsili memberikan *impuls* penting menyangkut relasi antara agama dan politik dan kali pertama secara bulat mendukung hak asasi manusia. Topik ini dalam banyak Gereja di Asia menyebabkan pelbagai tegangan, karena banyak golongan (juga sebagian dari hierarki) cenderung hati-hati dalam politik karena situasi minoritas, sementara kelompok dan golongan lain menyimpulkan suatu kewajiban untuk perlawanan politik dari impuls-impuls konsili itu.²⁸ Bergantung dari posisi mereka sendiri, entah mendukung pemerintah atau beroposisi terhadapnya, pelbagai golongan di luar Gereja bereaksi positif atau negatif terhadap trend yang berlawanan itu di dalam Gereja.

4. Tantangan terbesar bagi Gereja-Gereja di Asia ialah agama-agama besar, yakni keragaman agama, Hinduisme, Buddhisme, Islam dan Agama-Agama Cina. Hampir di mana-mana salah satu dari agama ini bersifat dominan, sering dalam bentuk yang sangat spesifik dan dengan ciri-ciri sinkretistik.²⁹ Orang Kristen sebagai minoritas mau tak mau berhadapan dengan tradisi panjang dan kekayaan religius-spiritual yang dimiliki agama-agama itu, biarpun mereka berusaha untuk menutup diri. Hal ini berlaku juga untuk persoalan yang sangat sulit menyangkut pengertian tentang kemiskinan di dalam agama-agama ini.³⁰ Keberhasilan misi yang sangat kecil, bila kita mengukurnya menurut jumlah pembaptisan menyatakan hal ini dengan jelas. Teguran dari pihak Roma terhadap Gereja-Gereja di Asia tidak akan mengubah kenyataan ini, sama seperti ajakan untuk mengadakan evangelisasi (baru) yang tidak perhatikan situasi konkret dan pelbagai warna khusus dalam kondisi spesifik.

Terutama dalam deklarasi *Nostra Aetate* dan dalam dekret *Ad Gentes* konsili membuka jalan baru menyangkut dialog dan kerja sama antara agama-agama. Hal ini membawa pengertian baru mengenai misi dan paling sedikit secara tidak langsung mempengaruhi identitas diri

28 Digan, Parig, *Churches in Contestation. Asian Christian Social Protest*, Maryknoll (N.Y.) 1984.

29 Mehden, Fred R. von der, *Religion and Modernization in Southeast Asia*. Syracuse 1986.

30 Pieris, Aloysius, *An Asian Theology of Liberation*. New York 1988.

agama lain. Namun konsili tidak menawarkan solusi yang sungguh memuaskan guna menjembatani tegangan antara misi dan dialog dan untuk tidak terlalu defensif bersikap terhadap persoalan sinkretisme.³¹ Hal yang sama berlaku juga bagi relasi dengan agama-agama suku. Karena ketidakjelasan ini timbul beberapa bidang konflik yang membebani identitas Gereja-Gereja di Asia dan relasi mereka dengan Roma, tetapi juga dialog antaragama itu sendiri.

5. Globalisasi membawa serta “pasar agama-agama” dan dengan demikian menciptakan konteks yang sama sekali baru bagi agama-agama dunia.³² Pada pasar itu pelbagai kelompok, gerakan dan organisasi yang serba berbeda menawarkan pandangan dunia, pengakuan iman dan pelbagai produk sebagai agama baru atau dengan nama-nama lain sejenis itu. Dengan demikian agama-agama tradisional berada dalam situasi persaingan yang baru dan untuk sebagian sangat asing. Di dalam Kekristenan itu sendiri kita menemukan perkembangan yang sejenis. Yang dimaksudkan ialah bentuk-bentuk keagamaan yang secara tradisional dan dalam perspektif Gereja-Gereja besar disebut sekte. Dalam wacana ilmiah orang biasanya menggunakan istilah umum *New Religious Movements*. Dalam dasawarsa-dasawarsa terakhir Kekristenan terutama bertumbuh, karena pertumbuhan kelompok-kelompok evangelikal, Gereja-Gereja Pantekostal dan gerakan-gerakan karismatik. Keanggotaan mereka dewasa ini ditaksir sudah mencapai lebih dari 400 juta. Ciri utama perkembangan ini ialah keterbagian ke dalam kelompok kecil, sekitar 35.000 Gereja yang menganggap diri Kristen di seluruh dunia. Terutama bagi Gereja Katolik fenomena ini merupakan tantangan besar yang mempertanyakan struktur-strukturnya yang baku dan kaku.

Di Asia kelompok-kelompok ini terdapat di banyak tempat, dan mereka sering berusaha untuk bermisi secara sangat agresif.³³ Misi macam itu

31 Schreier, Robert J., *The New Catholicity*, Maryknoll (N.Y.) 1997.

32 Beyer, Peter F., *Religion and Globalization*. London 1993.

33 Anderson, Allan / Tang, Edmond (eds.), *Asian and Pentecostal: The Charismatic Face of Christianity in Asia*. Eugene 2011.

menimbulkan banyak konflik, terutama dengan kalangan Islam. Dekret mengenai ekumenisme *Unitatis Redintegratio* mendapat relevansi baru dalam konteks perkembangan ini. Gereja Katolik mesti mencari jalan bagaimana ia mau bergaul dengan kelompok religius macam itu dan mencari tahu apakah ada kemungkinan untuk masuk ke dalam dialog dan bekerja sama dengan mereka. Pada lain pihak situasi demikian menuntut agar Gereja memiliki profil jelas dan khas mengenai caranya menjalankan evangelisasi. Dalam hal ini FABC juga membantu menempuh jalan baru.³⁴

6. Ciri benua Asia lain yang merupakan tantangan besar bagi Gereja ialah *keragaman budaya* yang terdapat dalam masyarakat kebanyakan negara dan secara erat berhubungan dengan pluralisme religius. Dalam hal ini minoritas etnis-kultural yang sering tidak hanya termasuk golongan paling miskin, melainkan juga atas pelbagai cara didiskriminasi secara sosial, perlu mendapat perhatian khusus. Keragaman ini merupakan kekayaan besar, tetapi menghasilkan juga persoalan besar bagi kesatuan negara-negara, integrasi nasional dan kultur politik bersama serta koherensi masyarakat.

Dalam banyak keputusannya yang kemudian diambil alih oleh pelbagai dokumen pasca-konsili seperti *Evangelii Nuntiandi*, konsili memberikan impuls penting bagi inkulturasi Injil. Tetapi dalam hal ini konsili mengangkat lebih banyak pertanyaan daripada yang ia jawab dan dengan demikian ia menciptakan suatu bidang konflik intragerejani yang baru. Terutama tidak ada syarat-syarat transparan yang bisa diperiksa secara objektif bagi pertentangan yang memang perlu dan tidak bisa dielakkan dalam usaha menghasilkan suatu teologi dan evangelisasi kontekstual. Pertanyaan bagaimana persoalan-persoalan inkulturasi yang pada intinya mesti mencari hubungan tepat antara warta universal dan bentuknya yang partikular itu bisa diselesaikan, memang merupakan persoalan yang menyangkut semua agama dunia. Hal ini nyata misalnya dalam diskusi di dalam Islam

34 Prior, John M., "'Increase our faith' (Lk 17:5). Jesus Christ the Way to the Father: The Challenge of the Pentecostals", *FABC Paper 119*, Hong Kong 2006). http://www.fabc.org/fabc%20papers/fabc_paper_119.pdf

di Indonesia, di mana penganut suatu bentuk Islam yang dekat rakyat dan secara intensif berakar dalam budaya-budaya regional berhadapan dengan suatu imperialisme budaya Arab yang wakilnya menuntut bahwa orang Islam tulen mesti juga mengambil alih ciri-ciri budaya Arab seperti misalnya pakaian. Oleh karena itu juga agama lain mengamati dengan penuh perhatian usaha ke arah inkulturasi di dalam Gereja-Gereja Asia dan juga sudah mengembangkan model tersendiri, seperti misalnya suatu teologi pembebasan dalam Islam.³⁵

Persoalan-Persoalan Metode

1. Inkulturasi merupakan konsep penuntun normatif dari konsili Vatikan II. Karena pelbagai alasan konsep ini kurang tajam dan kurang tegas dalam pelaksanaan praktis. Di satu pihak, mereka yang menakuti terlalu banyak inkulturasi sering tidak memperhatikan bahwa juga injil-injil dan terutama bentuk aktual Kekristenan berasal dari konteks-konteks sosio-historis tertentu dan dengan demikian mau tak mau diwarnai oleh budaya-budaya tertentu. Di lain pihak ada pendukung inkulturasi yang tidak cukup memperhatikan inkulturasi itu berurusan dengan budaya yang mana: budaya global yang semakin cepat tersebar ke mana-mana, budaya nasional tertentu yang sering hanya merupakan suatu mitos³⁶, atau budaya etnis partikular. Paling sedikit orang tidak boleh tanpa argumentasi jelas mengangkat salah satu dari budaya itu menjadi satu-satunya konteks yang menentukan. Sebaliknya, orang mesti mencari sarana metodis yang memungkinkan relasi antara beberapa budaya yang dijadikan target inkulturasi, sehingga inkulturasi ke dalam konteks sosio-budaya berbeda dimungkinkan dalam satu proses inkulturasi yang kompleks. Tanpa sarana demikian agaknya sangat sulit meneliti pengaruh Konsili Vatikan II di Asia dengan memperhatikan proses globalisasi.

35 Engineer, Ali, *Islam and Liberation Theology. Essays on Liberative Elements in Islam*. New Delhi 1990.

36 Anderson, Benedict, *Imagined Communities. Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, London 1983. [*Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*, Yogyakarta 2001].

2. Memang benar, bila orang sering mengeritik bahwa *dialog antaragama* di Asia (sama seperti di kebanyakan tempat lain) pada umumnya dibatasi pada pertukaran intelektual teologis, kadang-kadang dilengkapi dengan pertemuan politis terutama antara para pemimpin agama yang resmi. Hal macam itu tentu penting dan bisa menghindari konflik. Namun, pada waktu yang sama tetap ada pelbagai persoalan dan tegangan pada basis, menyangkut soal-soal berhubungan dengan agama, seperti misalnya pembangunan gereja baru. Berhadapan dengan konflik macam ini yang pada umumnya mendapat banyak perhatian publik, tidak boleh dilupakan bahwa dalam hidup bersama sehari-hari di antara orang-orang sederhana terdapat paling sedikit sama banyak kerja sama dan bantuan timbal balik. Kelihatan “perspektif religius” lebih banyak memisahkan orang-orang di basis, sedangkan “perspektif common-sense” dalam pengalaman harian menghubungkan mereka.³⁷ Suatu penelitian mengenai dialog antaragama di Asia mesti memperhatikan semua aspek ini, bila ia mau menghasilkan suatu gambaran yang sedapat mungkin dekat dengan kenyataan.

3. Hubungan erat antara agama dan budaya, terutama dalam sinkretisme dan (karena itu) juga antara agama dan politik mempersulit dalam konteks Asia jauh lebih daripada dalam konteks sekularisasi barat untuk memisahkan aspek-aspek itu. Hal itu terutama berlaku untuk penilaian mengenai bentuk-bentuk dan pengaruh sosial dari agama yang ambivalensinya bisa disebabkan oleh faktor sosio-budaya atau juga oleh agama itu sendiri.³⁸ Oleh karena itu hubungan politik, ekonomi dan sosio-budaya mesti diikutsertakan dalam dialog dengan agama lain, hal mana membuat dialog itu sekaligus lebih gampang dan lebih sulit. Pengaruh dari Gereja-Gereja lokal di Asia tidak bisa diteliti dan dinilai secara tepat tanpa perspektif ini.

37 Geertz, Clifford, “Religion as a Cultural System”, in: *The Interpretation of Cultures*, New York 1973, 87-125.

38 Müller, Johannes / Reder, Michael, “Religions and Global Justice: Reflections from an Inter-Cultural and Inter-Religious Perspective”, in: E.Mack et al. (eds.), *Absolute Poverty and Global Justice*. Burlington 2009, 91-99.

4. FABC (Federation of Asian Bishops' Conferences) yang didirikan pada tahun 1972 memegang peran sentral dalam usaha mengejawantahkan konsili Vatikan II di Asia.³⁹ Federasi itu menjadi suatu forum bagi pertemuan, pertukaran pikiran dan pengalaman serta bagi inspirasi satu sama lain. Dengan demikian federasi ini membantu untuk mengatasi kompleks minoritas dalam pelbagai Gereja di Asia. Teolog India Felix Wilfred menggambarkan peran itu dengan mengatakan, bahwa FABC "merupakan benih bagi suatu cara berpikir baru dan merintis jalan bagi tindakan kontekstual pastoral di Asia".⁴⁰ Terutama banyak program praktis yang memberikan banyak *impuls* positif bagi Gereja-Gereja lokal, sangat mendukung proses ini.⁴¹ Bila orang mau meneliti pengaruh Konsili Vatikan II, peran FABC mesti mendapat perhatian khusus. Petunjuk penting bisa juga diperoleh melalui penelitian mengenai kapan dan atas cara bagaimana keputusan konsili mempengaruhi pembentukan pastoral di dalam Gereja-Gereja lokal. Penelitian macam ini tidak boleh hanya memperhatikan pembentukan klerus, tetapi juga mereka semua yang secara aktif turut serta dalam tugas pastoral Gereja.

5. Karena alasan waktu, dana dan personalia, kiranya mustahil untuk memperhatikan semua Gereja Asia secara adekuat dalam satu proyek penelitian yang tunggal. Dengan cara demikian paling tinggi bisa diperoleh gambaran global yang sangat umum. Oleh karena itu sangat perlu agar dibuat penelitian yang mengadakan analisis lebih mendalam dengan mengambil sebagai contoh satu atau dua negara atau juga keuskupan yang signifikan. Kemungkinan besar bahwa untuk itu orang mesti mulai dengan satu penelitian pilot yang terutama penting untuk mengecek metode dan yang memungkinkan penelitian lanjutan dan akhirnya juga bisa membuka peluang untuk penggambaran yang

39 FABC, *For All the Peoples of Asia*, Jilid I & II, Manila 1984/1987.

40 Wilfred, Felix, "Die Vereinigung asiatischer Bischofskonferenzen (FABC). Zielvorstellungen, Herausforderungen und Erfolge", in: L.Bertsch (Hg.), *Was der Geist den Gemeinden sagt*, Freiburg 1991, hlm. 165.

41 Labayen, Julio X., "Dialogue of Life: The Experience of the Federation of Asian Bishops' Conferences", *Concilium* No. 4, (1990), 126-130.

memandingkan situasi berbeda. Buku *The Making of a Local Church* oleh Uskup Francisco Claver⁴² bisa menjadi suatu contoh dalam hal ini.

Hanya dengan cara demikian pelbagai level tindakan dan pelaku yang berbeda serta konteks sosio-budaya yang sangat heterogen bisa diteliti atas cara yang tepat. Penelitian mengenai Gereja di Indonesia atau mengenai keuskupan-keuskupan tertentu yang juga sangat berbeda satu sama lain, pasti akan mendapat perhatian besar.

Daftar Rujukan

- Anderson, Benedict, *Imagined Communities. Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London 1983. [*Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta 2001].
- Anderson, Allan / Tang, Edmond (eds.), *Asian and Pentecostal: The Charismatic Face of Christianity in Asia*. Eugene 2011.
- Banawiratma, Johannes B. / Müller, Johannes, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu. Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta 1993 [+2000].
- Beyer, Peter F., *Religion and Globalization*, London 1993.
- Clark, Francis X., *An Introduction to the Catholic Church of Asia*, Manila 1987.
- Claver, Francisco, *The Making Of A Local Church*. Quezon City 2008.
- Concilium*, Vatican II: A Forgotten Future, bes. 9-20 (Alberigo, Giuseppe: Vatican II and its History). No. 4 (2005).
- Digan, Parig, *Churches in Contestation. Asian Christian Social Protest*, Maryknoll (N.Y.) 1984.
- Edenhofer, Ottmar et al. (eds.), *Climate Change, Justice and Sustainability. Linking Climate and Development Policy*. Dordrecht 2012.
- Engineer, Ali, *Islam and Liberation Theology. Essays on Liberative Elements in Islam*, New Delhi 1990.
- Evers, Georg, *The Churches in Asia*. Delhi 2003.
- FABC, *For All the Peoples of Asia*. Jilid I & II, Manila 1984/1987.

42 Claver, Francisco, *The Making Of A Local Church*, Quezon City 2008.

- FABC (Federation of Asian Bishops' Conferences) / Misereor (German Catholic Bishops' Organisation for Development Cooperation), *Church Response to the Challenge of Climate Change in Asia: Towards a New Creation* (Final Statement), Bangkok 2011.
- <http://www.fabc.org/offices/csec/Final%20Statement%20on%20Climate%20Change.pdf>
- Fukuyama, Francis, *The End of History and the Last Man*. New York 1992.
- GBC (German Bishops' Conference Research Group on the Universal Tasks of the Church), *The Many Faces of Globalization. Perspectives for a Humane World Order*, Bonn 2000.
- Geertz, Clifford, "Religion As a Cultural System", in *The Interpretation of Cultures*, New York 1973, 87-125.
- Huntington, Samuel P., *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, New York 1996.
- Keyes, Charles F. et al. (eds.), *Asian Visions of Authority. Religion and the Modern States of East and Southeast Asia*, Honolulu 1994.
- Korten, David C., *When Corporations Rule the World*. London 2001.
- Labayen, Julio X., "Dialogue of Life: The Experience of the Federation of Asian Bishops' Conferences", in *Concilium* No. 4 (1990), 126-130.
- Lepenies, Wolf, "Ist die Europäisierung beendet? Neue Herausforderungen an den alten Kontinent", in *Asien und anderswo, in: epd-Entwicklungspolitik*, Nr. 4, (Februari 1997), 8-15.
- Meadows, Donella H. et al., *Limits to Growth: The 30-Year Update*. White River Junction, Vt 2004.
- Mehden, Fred R. von der, *Religion and Modernization in Southeast Asia*. Syracuse 1986.
- Milanovic, Branko, *The Haves and the Have-Nots. A Brief and Idiosyncratic History of Global Inequality*. New York 2011.
- Moffett, Samuel Hugh, *A History of Christianity in Asia*. vol. 1: Beginnings to 1500; vol. 2: 1500 To 1900, Maryknoll (N.Y.) 1998/2005.
- Müller, Johannes, *Perkembangan Masyarakat Lintas-Ilmu*, Jakarta 2006.
- Müller, Johannes / Reder, Michael, "Religions and Global Justice: Reflections from an Inter-Cultural and Inter-Religious Perspective", in E.Mack et al. (eds.), *Absolute Poverty and Global Justice*. Burlington 2009, 91-99.
- Muzaffar, Chandra, *Human Rights and the New World Order*. Penang 1993.

- Neuner, Josef, *Memories of my Life*, Pune 2003.
- Nicolás, Adolfo, “Christianity in Crisis: Asia. Which Asia? Which Christianity? Which Crisis?”, *Concilium* Nr. 3 (2005), 64-70.
- Pieris, Aloysius, *An Asian Theology of Liberation*. New York 1988.
- Pieris, Aloysius, “The Problem of Universality and Inculturation with Regard to Patterns of Theological Thinking”, *Concilium* No. 6 (1994), 70-79.
- Prior, John M., “‘Increase our faith’ (Lk 17:5). Jesus Christ the Way to the Father: The Challenge of the Pentecostals”, *FABC Paper 119*. Hong Kong 2006.
http://www.fabc.org/fabc%20papers/fabc_paper_119.pdf
- Pronk, Jan, *Security and Sustainability*. Pastrana Borrero Lecture, New York 2002.
<http://www.janpronk.nl/speeches/english/security-and-sustainability.html>
- Rouner, Leroy S. (ed.), *Human Rights and the World's Religions*. Notre Dame 1988.
- Schreiter, Robert J., *Constructing Local Theologies*. Maryknoll (N.Y.), 1985, 188-240.
- Schreiter, Robert J., *The New Catholicity*. Maryknoll (N.Y.) 1997.
- Schwartländer, Johannes / Bielefeldt, Heiner, *Christians and Muslims Facing the Challenge of Human Rights*. Published by the German Bishops' Research Group on the Universal Tasks of the Church, Bonn 1994.
- UNDP (United Nations Development Programme), *Human Development Report 2011: Sustainability and Equity: A Better Future for All*. New York 2011.
- UNEP (UN Environment Programme), *Global Environment Outlook 2007 (GEO 4)*. Environment for Development, New York 2007.
- Wilfred, Felix, “Die Vereinigung asiatischer Bischofskonferenzen (FABC). Zielvorstellungen, Herausforderungen und Erfolge”, in L.Bertsch (Hg.), *Was der Geist den Gemeinden sagt*. Freiburg 1991, 148-167.

